

**NILAI NASIONALISME DALAM FILM SANG KIAI  
(TINJAUAN ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Komunikasi (S.Kom) Jurusan Jurnalistik  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**MARWAH**  
50500113016

**JURUSAN JURNALISTIK  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
2016/2017**

## PENRNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Marwah  
NIM : 50500113016  
Tempat/Tgl.Lahir : Batulepang, 18 Januari 1995  
Jur/Prodo/Konsentrasi : Jurnalistik  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : JL. Mesjid Muhajirin  
Judul : Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 04 Desember 2017

Penulis



**MARWAH**  
**NIM. 50500113016**

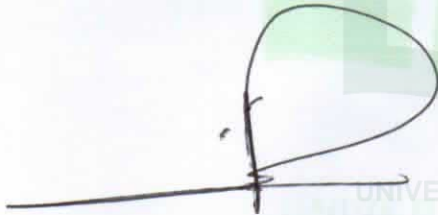
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Marwah, NIM : 50500113016 mahasiswa jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul "**Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes)**" skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui kesidang **Ujian Munaqasyah/ Tutup.**

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

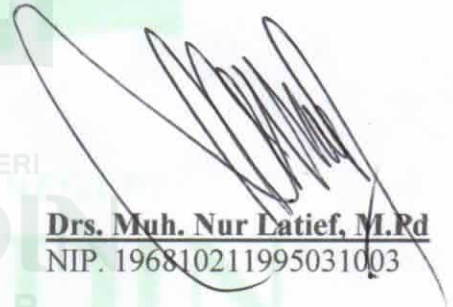
Makassar, 27 November 2017

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag**  
NIP. 196611301993031003

Pembimbing II



**Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd**  
NIP. 196810211995031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “**Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Rland Barthes)**” yang disusun oleh **Marwah**, NIM: **50500113016**, Mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 04 Desember 2017 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 04 Desember 2017 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Drs. Alamsyah, M.Hum	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Firdaus Muhamma, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Andi Muh. Fadli, S.Sos., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



**Dr. H. Abd. Rasyid Masri. S. Ag. M.pd M. Si.,MM**

NIP. 19690827199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah dan karunia\_Nya yang luar biasa kepada peneliti, sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Nilai Nasionalisme alam Film Sang Kiai” ini dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam senantiasa terpanjat kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, kepada keluarga serta para sahabat, semoga selalu dalam lindungan serta kasih sayang Allah Swt. Amin Ya Allah Ya Robbal Alamin.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Namun berkat doa dan usaha, dukungan serta bimbingan dari semua pihak, Alhamdulillah skripsi ini dapat di rampungkan. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberi manfaat dan berguna bagi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, khususnya kepada mahasiswa jurusan Jurnalistik sebagai bahan referensi dalam penelitian serupa.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Skripsi yang penulis ajukan berjudul “ **Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes)**”.

Dalam penyusunan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini



penulis dengan suka cita menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, beserta wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan., wakil Rektor III Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., dan wakil rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA.Ph.D, yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus UIN Alauddin Makassar menjadi kampus yang bernuansa Islami, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan beriptek.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., beserta wakil dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., wakil dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan wakil dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan wadah buat peneliti.
3. Ketua jurusan Jurnalistik Drs. Alamsyah, M.Hum, dan Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag, selaku sekretaris Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dosen pembimbing satu Prof. Dr.H. Abustani Ilyas, M.Ag dan dosen pembimbing dua Drs. Muhammad Nur latief, M.Pd keikhlasannya yang telah meluangkan waktu memberikan saran dan masukan arahan kepada peneliti, sehingga skripsi ini dapat dirampungkan.
5. Drs. Firdaus Muhammad M.Ag munaqisy satu dan Andi Fadli S.sos M. Sos munaqisy dua yang telah memberikan saran, kritikan dan masukan yang membangun bagi peneliti demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.
7. Staf bagian akademik yang telah banyak membantu peneliti dalam urusan surat menyurat.

8. Teman-teman Jurnalistik angkatan 2013, teman seperjuangan dan teman berbagi selama perkuliahan.
9. Ucapan teristimewa peneliti persembahkan kepada ayahanda, Muhammad Anas dan ibunda Rahmawati serta kedua adikku Salman dan Safar. Terimah kasih atas kasih dan kesempatan yang diberikan untuk menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta dukungan, doa restu yang senantiasa diberikan kepada ananda, begitu pula dengan bantuan materil dan moril yang tak akan ternilai harganya.

Semoga segala pengorbanan dan juga sumbangsih yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Amin ya Rabbal Alamin.

Samata-Gowa, 20 September 2017

Penyusun

Marwah  
NIM: 50500113016



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PPERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	6
D. Kajian Pustaka/Penelitian Relevan .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Nilai Nasionalisme .....	11
B. Tinjauan Film .....	13
C. Tinjauan Umum Teori Semiotik.....	24
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	33
D. Jenis Data.....	34
E. Metode Pengumpulan Data .....	34
F. Instrumen Penelitian .....	35
G. Metode Analisis Data .....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Profil Film Sang Kiai.....	37
B. Simbol- Simbol yang Terkandung dalam Film Sang Kiai .....	45
C. Pemaknaan Nasionalisme dalam Film Sang Kiai.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Implikasi Penelitian .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Relevan .....	9
Tabel 2.1 Peta Tanda Roland Barthes .....	25
Tabel 3.1 Scene 1 KH.Hasyim Asy'ari sedang duduk .....	39
Tabel 3.2 Scene 2 Santri mengangkat bendera .....	40
Tabel 3.3 Scene 3 Harun jalan beriringan dengan masyarakat .....	41
Tabel 3.4 Scene 4 Para Kiai NU berkumpul menyusun siasat.....	42
Tabel 3.5 Scene 5 Masyarakat mengangkat tangan, menuntut keadilan...	43
Tabel 3.6 Scene 6 KH.Hasyim dan KH.Wahid berbincang di mobil .....	45
Tabel 3.7 Scene 7 Hamza datang membawa kertas .....	46
Tabel 3.8 Scene 8 KH.Hasyim dan KH.Wahid duduk berdiskusi .....	48
Tabel 3.9 Scene 9 Santri menjebol pintu petahanan penjajah.....	49
Tabel 3.10 Scene 10 KH.Hasyim memimpin Kiai NU dalam rapat .....	51
Tabel 3.11 Scene 11 KH.Hasyim berbincang dengan istrinya.....	52
Tabel 3.12 Scene 12 Bung Tomo menyampaikan orasi.....	54
Tabel 3.13 Scene 13 Harun sedang berbicara pada istrinya.....	56
Tabel 3.14 Scene 14 Sesaat pasukan Hisbullah berangkat .....	57
Tabel 3.15 Scene 15 Pasukan Hisbullah menyambut Jendral Mallaby ....	59
Tabel 3.16 Scene 16 KH.Hasyim berbincang dengan KH.Yusuf Hasyim	60

## ABSTRAK

**NAMA : MARWAH**  
**NIM : 50500113016**  
**JUDUL : Analisis Semiotika Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai**

---

Penelitian ini berjudul, Analisis Semiotika Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui simbolisasi pemaknaan tanda berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film serta mengetahui makna nilai nasionalisme pada film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif. Menggunakan pendekatan komunikasi. Subjek dalam penelitian ini adalah film Sang Kiai, objek penelitian berfokus pada nilai nasionalisme yang terdapat dalam setiap adegan per adegan film. Metode analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yaitu system denotasi, konotasi dan mitos. .

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis pemaknaan simbolisasi tanda semiotika Roland Barthes yaitu sistem denotasi, apa yang digambarkan oleh objek. Konotasi, bagaimana objek itu digambarkan dan mitos adalah tipewicara, sistem komunikasi yang mengandung pesan menunjukkan bahwa nilai nasionalisme yang ditampilkan dalam film adalah berupa pengabdian, pengorbanan, kegigihan usaha serta interaksi terhadap lingkungan dan masyarakat. Film ini menonjolkan nilai nasionalisme yang berkonotasi pada bentuk pengabdian pengorbanan, kegigihan usaha, serta interaksi sosial demi mempertahankan dan memerdekakan bangsa Indonesia dari tangan penjajah.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para *movie maker* atau sutradara film untuk terus memproduksi tontonan yang memiliki nilai-nilai nasionalisme. Sehingga, film tidak hanya menjadi hiburan semata bagi penonton tetapi juga bisa menjadi sarana pembelajaran sejarah bagi masyarakat, khususnya bagi pemuda bangsa sehingga rasa nasionalisme tumbuh dalam diri mereka dan lebih bisa menghargai pahlawan yang telah berjuang memerdekakan Indonesia. Dan penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian berikutnya. Seorang jurnalis menyampaikan pesan edukasi pada khalayak, maka dari itu peneliti mengangkat film drama nasional yang berjudul "Sang Kiai" yang merupakan film sejarah nasional yang penting untuk diketahui untuk terus memupuk rasa nasionalisme dalam diri.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. *Latar Belakang Masalah*

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari komunikasi, proses inilah menjadi alasan manusia untuk terus berupaya mengembangkan teknologi khususnya di bidang media komunikasi, hal ini membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat dunia. Beragam media komunikasi audio dan visual bermunculan ditengah-tengah masyarakat membuat lebih mudah mengakses dan memahami isi dari komunikasi apa saja yang di dapatkan.

Sejarah film kian lama kian berkembang, jika pada awalnya film berupa gambar hitam putih kemudian berkembang hingga sesuai dengan sistem penglihatan kita, kini perkembangan dunia perfilman semakin pesat, seiring dengan kemajuan teknologi, film menjadi media komunikasi yang bersifat searah atau *linear* yang berbentuk audio visual yakni; disertai dengan suara, gambar dan gerakan.

Menurut Halik, sekarang film merupakan media komunikasi massa paling populer. Seiring dengan hadirnya kembali bioskop-bioskop yang di dukung kemajuan teknologi film. Bahkan di kota-kota besar, film telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup akan masyarakat di era globalisasi seperti ini.

Hal ini terjadi, selain sebagai bentuk karya seni, film dapat berpengaruh dalam memperkaya dan sebagai refrensi pengalaman hidup, dapat menjadi pendidik, dan juga bisa menjadi media komunikasi yang menakutkan bila membawa pengaruh buruk dalam pesan film tersebut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotikadalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Cet.1; Makassar: Alauddin Press, 2012). h.194.

Pengaruh tayangan film yang memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, baik secara politik, sosial maupun budaya. Bahasa film jelas dapat mengikat masyarakat terhadap pesan implisit yang terkandung di dalamnya. Menonton film membawa penonton keluar dari kehidupan sehari-harinya dan ikut mengikuti alur cerita yang disajikan didalam film. Penonton ikut tenggelam dengan muatan sejarah dari alur dan cerita film.

Film tampil sebagai media komunikasi lebih unggul dibanding media komunikasi lainnya, karena mampu membuat penontonnya seakan ikut merasakan alur cerita di dalam film, di samping itu, film menjadi salah satu seni yang populer disetiap lapisan masyarakat.

Film merupakan refleksi dan representasi dari realitas, di dalam sebuah film itu hanya merupakan sebuah adegan yang sudah diatur oleh pembuatnya. Pengaruh film jelas mempunyai efek yang besar bagi pola pikir dan tindakan masyarakat melalui *frame image*. Sebab pada dasarnya film memiliki fungsi sebagai pengetahuan, informasi, hiburan dan pendidikan. Dan pada akhirnya pengaruh film ini ditentukan oleh seberapa besar penonton memaknainya.

Isu-isu nasionalisme sering diangkat menjadi tema dalam film belakangan ini, karena berkaitan dengan semakin menurunnya rasa nasionalisme warga negara di era globalisasi. Energi nasionalisme pada bangsa Indonesia mulai pudar seiring dengan perkembangan zaman, dan tidak menutup kemungkinan akan punah tergilas modernisasi dan individualis.

Keadaan ini jelas sangat berbeda jika dibandingkan dengan para pejuang dimasa lalu, yang merelakan jiwa raganya dan bahu membahu untuk membelatanah air. Film Sang Kiai yang diambil dari sepenggal kisah tokoh KH. Hasyim Asy'ari

mampu menampilkan nilai nasionalisme yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dikemas dalam sebuah cerita film.

KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama kharismatik dari Jombang Jawa Timur yang juga pendiri organisasi massa terbesar di Indonesia, Nahdatul Ulama (NU). Peran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada bidang keilmuan dan keagamaan, melainkan juga dalam bidang sosial dan kebangsaan, beliau terlibat secara aktif dalam perjuangan membebaskan bangsa dari penjajah, karna pengaruhnya yang demikian kuat, keberadaan KH.Hasyim menjadi perhatian serius penjajah.Baik belanda maupun Jepang berusaha untuk merangkulnya, namun KH.Hasyim Asy'ari sempat membuat Belanda kelimpungan karna menfatwakan bahwa perang melawan Belanda adalah jihad (perang suci).Belanda kemudian sangat kerepotan, karna perlawanan gigih muncul dimana-mana. Tanggal 22 oktober 1945, ketika tentara NICA (Netherland Indian Civil Administration) yang dibentuk oleh pmerintah Belanda membonceng pasukan sekutu yang dipimpin Inggris, berusaha melakukan agresi ke tanah Jawa (Surabaya) dengan alasan mengurus tawanan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari bersama para ulama menyerukan Resolusi Jihad melawan pasukan gabungan NICA dan inggris tersebut.Akibatnya meletuslah perang rakyat dalam pertempuran 10 November 1945 yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional.<sup>2</sup>Masa-masa revolusi fisik ditahun 1940, memang merupakan kurung waktu terberat bagi beliau.hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti film ini.

---

<sup>2</sup><http://www.biografiku.com/2012/10/biografi-kh-hasyim-ashari-pendiri.html?m=1>

Adapun ayat yang menjelaskan tentang mencintai Negara yaitu terdapat pada Surah al-Baqarah ayat 126

لَيَوْمٍ بِاللَّهِ مِنْهُمْ ءَامِنٌ مِنَ الثَّمَرَاتِ مِنْ أَهْلِهِ رِزْقًا وَمِنْ بَلَدًا هَذَا أَجْعَلُ رَبِّ إِبْرَاهِيمُ قَالَ وَإِذْ  
 ۞ الْمَصِيرُ وَيَسَّ النَّارِ عَذَابِ إِلَى أَضْطْرُّهُ ثُمَّ قَلِيلًا فَأَمْتَعَهُ كَفَرُوا مِنْ قَالَ الْآخِرُوا

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali"<sup>3</sup>

Doa Nabi Ibrahim as, untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada di sana dan berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugrahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram.

Ayat sebelumnya, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai *aminan*, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin, sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai “aman”, bukan sekedar tempat yang aman?

Ayat diatas bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezeki yang melimpah.

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Al-Jumanatul 'Ali-Art(J-ART), 2005), hal. 20



Dua hal di atas, rasa aman dari segala yang menggelisahkan, dan limpahan rezeki, merupakan syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Bahkan, stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi, merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah,<sup>4</sup> sebagaimana ditegaskan dalam QS. Quraishy [106]: 3-4: “Maka hendaklah mereka mengabdikan kepada Tuhan Pemilik.”<sup>5</sup>

Film yang bertema kebangsaan penting dihadirkan ditengah-tengah generasi muda bangsa Indonesia guna menumbuhkan semangat nasionalismenya agar mereka mengerti perjuangan besar para tokoh-tokoh pejuang di masa lalu dan sebagai generasi muda tidak kehilangan jati dirinya, yang harus siap setiap saat untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia.

Nilai-nilai nasionalisme itu diwujudkan dalam salah satu film Drama Indonesia dengan judul Sang Kiai, Film yang menceritakan situasi nasional tahun 1940an yang mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh K.H Hasyim Asy'ari.

Film Sang Kiai merupakan film drama yang penuh pesan regulitas dan nasionalisme, dengan tokoh sentral KH. Hasyim Asy'ari yang sabar dan mampu menggerakkan santrinya untuk ikut berusaha mempertahankan Negara dari penjajah sesuai syariat agama. Di akhir masa penjajahan Jepang, beliau membentuk laskar perjuangan Hisbullah, Sabilillah dan Mujahidin.

Film Sang Kiai disutradarai oleh Rako Prijanto dan tokoh KH. Hasyim Asyari diperankan oleh Ikranagara, istrinya Nyai Kepu diperankan oleh Christine Hakim.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2011), Cet.IV, Jilid 6, hlm.321-322.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Al-Jumanatul 'Ali-Art(J-ART), 2005).

Sedangkan KH.Wahid Hasyim (anak Sang Kiai) diperankan oleh Agus Kuncoro, kemudian Adapun tokoh Harun (santri kesayangan kiai) diperankan oleh aktor muda seperti Adipati Dolken dan Sari (istri Harun) diperankan meriza Febriani dan Hamzah (penerjemah tentara jepang), Dimas Aditya <sup>6</sup>

### ***B. Rumusan Masalah.***

Berdasarkan uraian-uraian yang peneliti telah paparkan, maka dapat dikemukakan bagaimana permasalahan pokok sebagai kerangka acuan dalam pembahasan selanjutnya yaitu “Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol nasionalisme yang terkandung dalam film Sang Kiai dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana pemaknaan nasionalisme yang terkandung dalam film Sang Kiai?

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### ***1. Fokus Penelitian***

Berdasarkan judul penelitian maka penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terkait nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film “Sang Kiai” yang meliputi simbol-simbol nasionalisme dan bagaimana makna yang terkandung didalamnya.?

---

<sup>6</sup>[www.mustaqim.cf/2016/11/resensi-film-sang-kiai-sang-pahlawan.html?m=1](http://www.mustaqim.cf/2016/11/resensi-film-sang-kiai-sang-pahlawan.html?m=1) (diakses tanggal 10 Maret 2017)

## 2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari kata dan istilah dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan-batasan melalui deskripsi fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terkait kecintaan terhadap tanah air, ras, dan sejarah budaya bersama (mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap Negara). Dalam penelitian ini, nilai nasionalisme akan dianalisis melalui pesan verbal dan non verbal yang terdapat dalam film.
- b. Film yang dimaksud dalam hal ini adalah film Sang Kiai yang dirilis pada 30 Mei tahun 2013 berdurasi selama 136 menit. Film sang kiai adalah film yang mengisahkan tentang perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan santrinya melawan penjajah untuk mempertahankan Indonesia.
- c. Semiotika dalam penelitian ini di definisikan sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan informasi kepada khalayak.

### ***D. Kajian Pustaka***

Penelitian terdahulu bertujuan menjelaskan hasil bacaan atau referensi yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Kajian pustaka bertujuan untuk memastikan bahwa pokok masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Dan pokok masalah yang akan diteliti mempunyai hubungan dengan sejumlah teori yang telah ada.<sup>7</sup>

Ada beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin yang mengangkat teknik penelitian yang sama, yaitu menggunakan analisis semiotika .Tetapi dalam

---

<sup>7</sup> Muljono Damopoli, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi, dan Laporan Penelitian* (Makassar: Alauddin Press, 2013), h.13.

penelitian mahasiswa tersebut terdapat perbedaan yang signifikan diantaranya, topik penelitian, fokus permasalahan, dan hasil atau simpulan penelitian.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Jurnalistik bernama Satrina NIM 50500110023, dengan judul Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes Terhadap Film 5 CM) alumni tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersifat kualitatif (tanpa menggunakan angka-angka) dari film 5 CM mengenai nilai nasionalisme yang terkandung didalamnya dengan menggunakan analisis semiotika mitos yang dicetuskan oleh Roland Barthes.

Film yang diteliti mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Nurul Fajri Utami, NIM 50700109048, judul Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa, alumni tahun 2013.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teks media, bentuk analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan dokumentasi. Mengkaji makna pesan film Hafalan Shalat Delisa bertujuan untuk mengkaji makna adegan-adegan yang memperpresentasikan nilai sosial, nilai keagamaan dan pesan moral secara mendalam.

Tabel II

NO	Nama/ Tahun Lulus	Obyek Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Satrina (2014)	Film 5 CM	Obyek penelitiannya.	1.Menggunakan teori semiotika Roland Barthes. 2.Mengkaji nilai nasionalisme 3.meneliti film.
2.	Nurul Fajri Utami (2013)	Film Hafalan Shalat Delisa	1.Obyek penelitiannya. 2.mengkaji nilai agama dan moral	1.Menggunakan teori Roland Barthes 2. Meneliti film.
3.	Marwah (Peneliti Sendiri 2017)	Film Sang Kiyai	1. Obyek penelitiannya. 2. Mengkaji nilai nasionalisme	1.Menggunakan teori Roland Barthes 2. Meneliti Film

### ***E. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui simbol-simbol nasionalisme yang terkandung dalam film Sang Kiai dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

2. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam film Sang Kiai

***F. Manfaat Penelitian***

- a. Secara Teoritis

Untuk menambah referensi dan memperkaya wawasan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dan tentu saja sebagai landasan pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya

- b. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi sinematografer serta institusi media massa lain untuk menciptakan inovasi perfilman di Indonesia, khususnya pembuatan film drama yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Nilai Nasionalisme*

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bahasa Inggris) atau *natie* (bahasa Belanda) yang berarti bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu dan memiliki hasrat atau kemauan untuk bersatu, karena adanya persamaan nasib, cita-cita, dan tujuan. Dengan demikian, pengertian nasionalisme dapat diartikan sebagai semangat kebangsaan, yaitu cinta terhadap bangsa dan tanah air. Dengan kata lain nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa kesetiaan tertinggi seseorang ditujukan kepada Negara kebangsaannya.<sup>1</sup>

Jika kita menelusuri fakta sejarah, maka nasionalisme Indonesia terlahir sebagai antitesa praktik kolonialisme, yang telah merendahkan martabat kemanusiaan. Kolonialisme merupakan bentuk praktik politik diskriminasi ras dan warna kulit. Faktor kemanusiaan kemudian mendasari munculnya rasa kebangsaan, semangat dan nilai persatuan karena pengalaman bersama hidup di alam kolonialisme dan imperialisme.

Ideologi Nasionalisme telah di definisikan dengan berbagai cara, tetapi kebanyakan definisi tersebut tumpang tindih dan menyingkapkan tema yang sama. Tentu saja tema utamanya adalah masalah yang mendominasi bangsa. Nasionalisme adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya

---

<sup>1</sup><http://www.perpusku.com/2016/03/pengertian-sejarah-lahirnya-nasionalisme.html?m=1>  
(diakses tanggal 1 Mei 2017)

mempertinggi keberadaannya. Namun, pernyataan ini agak kabur. Kita perlu melangkah lebih jauh dan menetapkan sasaran utamanya, tempat nasionalisme berupaya mempertinggi derajat bangsa. Sasaran umum ini ada tiga contoh otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional, bangsa tidak bisa melangsungkan hidupnya kalau ketiga sasaran ini dalam derajat yang tidak memadai. Dari sini muncul definisi nasionalisme: ‘suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, identitas bagi sesuatu populasi yang sejumlah anggotanya bertekad membentuk suatu “bangsa” yang actual, “bangsa” yang potensial.’<sup>2</sup>

Dalam kamus politik, nasionalisme adalah perasaan atas dasar kesamaan asal-usul, rasa kekeluargaan, rasa memiliki hubungan-hubungan yang lebih erat dengan sekelompok orang dibanding kelompok-kelompok yang lain.<sup>3</sup>

Nasionalisme untuk pertama kalinya muncul di Eropa pada abad ke-18. Lahirnya paham nasionalisme diikuti dengan terbentuknya Negara kebangsaan. Pada mulanya terbentuknya Negara kebangsaan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor objektif seperti persamaan keturunan, adat istiadat, tradisi dan agama. Akan tetapi kebangsaan yang dibentuk atas dasar nasionalisme lebih menekankan kemauan untuk hidup bersama dalam Negara kebangsaan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Anthony D. Smith, *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*, (Jakarta: Erlangga, 2003) h. 10-11.

<sup>3</sup>Asep Sahid dan Subhan Sofhian, *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education*, (cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2011) h. 17.

<sup>4</sup><http://www.perpusku.com/2016/03/pengertian-sejarah-lahirnyanasionalisme.htm> ?m=1 (diakses tanggal 1 Mei 2017)

Sedangkan nasionalisme di Indonesia adalah nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme. Pembentukan Indonesia sebagai nation selain faktor kesamaan geografis, bahasa, kohesifitas ekonomi, dan yang paling pokok adalah *make up* psikologis sebagai bangsa terjajah. Pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai suatu komunitas yang mesti bangkit dan hidup menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupi tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus menerus hingga kini dan masa mendatang.<sup>5</sup>

## ***B. Tinjauan Umum Film***

### **1. Pengertian Film**

Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Secara umum film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu.<sup>6</sup>

film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap, ini

---

<sup>5</sup><http://maenyrisdhi.blogspot.co.id/2012/02/sejarah-nasionalisme-indonesia.html?m=1>  
(diakses tanggal 1 Mei 2017)

<sup>6</sup> Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet ke-7, 2013), h.329

berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati.<sup>7</sup>

Film melalui medianya sendiri merupakan media komunikasi massa yang bisa dijadikan alat pembelajaran untuk kita. Banyak film yang mengandung nilai-nilai positif didalamnya. Dan ini bisa dijadikan alat untuk mendidik masyarakat, yang juga merupakan fungsi komunikasi massa.

Sebagaimana media massa umumnya film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun.<sup>8</sup>

## 2. Sejarah Film

Sejarah film tidak lepas dari sejumlah fotografi. Sejarah fotografi tidak lepas dari alat yang bernama kamera. Kamera pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan muslim bernama Ibnu Haitham, fisikawan ini pertama kali menemukan kamera “*obscura*” dengan dasar kajian ilmu optik dengan dibantu oleh cahaya matahari.<sup>9</sup>

Seiring berjalannya waktu, kamera pun mampu merekam gambar gerak, ide ini ditemukan tanpa sengaja pada tahun 1817 oleh sekelompok orang Amerika yang

---

<sup>7</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*.(cet.2; Bandung: Remaja Rosdakarya.2004.).hal. 127

<sup>8</sup> Deddy Mulyana. *Komunikasi Massa Kontroversi. Teori, dan Aplikasi*. Bandung Widya padjajaran.2008, hal. 89.

<sup>9</sup>[http://id.wikipedia.org/wiki/perkembangan\\_film](http://id.wikipedia.org/wiki/perkembangan_film) (akses pada tanggal 9 mei 2017)

sedang membicarakan tentang bagaimana kaki kuda yang melayang bersamaan pada saat kuda itu berlari, pertanyaan itu kemudian dijawab oleh Eadweard Muybridge dengan membuat 16 frame itu terlihat seperti bergerak dan terlihat kaki kuda melayang bersamaan pada saat berlari. Konsep gambar gerak ini hampir sama dengan konsep film kartun, dan gambar gerak ini menjadi gambar gerak pertama didunia.

Tahun 1888 Thomas Alfa Edison menciptakan kamera biasa menjadi kamera yang mampu merekam objek yang bergerak dinamis, maka mulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan dibuatnya film documenter singkat oleh Lumiere bersaudara. Film ini diakui sebagai sinema pertama didunia, film tersebut diputar di Boulevard de Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* pada tanggal 28 Desember 1895, dan ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi.

Akhir abad ke-19 film menjadi sebuah teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih jarang. Kemudian film berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, music, drama, humor dan trik teknis bagi konsumsi populer.<sup>10</sup>

Dalam sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karna ia tidak memiliki unsur teknis, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam

---

<sup>10</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail* (McQuail's Mass Communication Theory), (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 35.

abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Pada perang Dunia I dan perang Dunia II film berada pada puncaknya, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya media televisi.

Perubahan besar dalam sejarah film yaitu Amerikanisasi (Americanization) terhadap industri film dan budaya film dalam tahun-tahun setelah perang Dunia I, kemudian munculnya televisi dan pemisahan film dari bioskop. Pertumbuhan yang menurun, tetapi cenderung berkembang, industri film Eropa pada saat itu (dipercepat dengan perang dunia II) barangkali berkontribusi terhadap homogenisasi budaya film dan penyatuan ide mengenaidefinisi film sebagai sebuah media dengan Hollywood sebagai model yang dominan.<sup>11</sup>

Film diperkenalkan di Indonesia tepatnya pada 5 Desember 1900 di Jakarta. Pada masa itu film dikenal dengan sebutan “gambar idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang, film tersebut adalah film dokumenter tentang perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Namun, pertunjukan ini kurang sukses karena harga karcis yang terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901 harga tiket dikurangi 75% untuk merangsang minat penonton.

Tahun 1905 film impor dari Amerika masuk ke Indonesia dengan berbahasa melayu, dan film-film tersebut cukup menarik perhatian penonton. Tahun 1926 sebuah film cerita yang masih bisu produksi, film ini menjadi film lokal pertama

---

<sup>11</sup>Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail (McQuail's Mass Communication Theory)*, (Jakarta:Salemba Humanika,2011), h.36



dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV java film company.<sup>12</sup>

Film berbicara yang pertama berjudul “Terang Bulan” yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seseorang penulis Indonesia Saerun. Kemudian dipenghujun tahun 1941 saat Perang asia timur pecah. Dunia perfilman berubah wajah. Perusahaan-perusahaan film seperti, Wong Brothers, South Pacific, dan multi film diambil alih oleh jepang. Ketika Belanda kalah dan menyerah kepada Jepang. NV multi film pun diambil alih oleh Jepang dan berubah nama menjadi “Nippon Eiga Sha” dibawah pengawasan Sendenbu, tetapi dengan wakil kepala orang Indonesia yaitu R.M Soetarto. Film-film yang diproduksi oleh Nippon Eiga Sha adalah film-film berita yang diberi judul “Djawa Baharu”, film-film dokumenter, feature, dan lain-lain.

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Maka dunia perfileman pun ikut berubah. Pada tanggal 6 Oktober 1945 secara resmi menyerahkan Nipoon Eiga Sha kepada pemerintah Republik Indonesia yang dalam penyerahannya dilakukan oleh Ishimoto kepada R.M Soetarto dan sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah beria Film Indonesia atau B.F.I.

Tahun 1950 Regeerings Film Bedrijf diserahkan kepada pemerintah Indonesia yang kemudian diberi nama baru Perusahaan Pilem Negara (PPN) dalam lingkungan pemerintah kememntrian penerangan. Kemudian B.F.I bergabung

---

<sup>12</sup><http://ptkom.blogspot.com/2010/07/sejarah-film-dan-perkembangan-film.html> (akses pada tanggal 9 mei 2017)

dengan PPN dan perusahaan ini pun berubah nama menjadi Perusahaan Film Negara (P.F.N).

Meninjak dekade lima puluh tahun, dunia perfilman Indonesia memasuki masa yang cerah. Kegiatan produksi film oleh sineas-sineas bermunculan, dengan dipelopori oleh “Sticoting Hiburan Mataram”. Dan diikuti oleh Perusahaan Film Nasional (Perfini) dibawah pimpinan Usmar Ismail dan Persatuan Artis Republik Indonesia (Persari) yang dipimpin oleh Djamaluddin Mli, serta diikuti juga Surya Film Tranding, Java Industri Film, Bintang Surabaya, Tan & Wong Brothes Film Corp, Golden Arrow, Ksatria Dharma Film dan Benteng Film.<sup>13</sup>

### **3. Jenis- Jenis Film**

Pada dasarnya film dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu cerita atau disebut juga fiksi dan film non cerita, atau disebut juga non fiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif. Film fiktif dibagi menjadi dua, yaitu film cerita pendek dan film cerita panjang. Perbedaan yang paling spesifik dari keduanya adalah pada durasi. Film bercerita pendek berdurasi dibawah 60 menit, sedangkan film cerita panjang pada umumnya berdurasi 90-100 menit, ada juga yang sampai 120 menit atau lebih.

Film non fiksi contohnya adalah film dokumenter, yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, ataupun manusia, selanjutnya muncul jenis documenter lain disebut dokudarma

---

<sup>13</sup>Onong Uchjma Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003), h.218

yang merupakan reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik.<sup>14</sup> Sedangkan film fiksi atau film cerita terdapat banyak genre, seperti berikut.

*Action* adalah jenis film yang mengandung banyak gerakan dinamis pada aktor dan aktris dalam sebagian besar adegan film, seperti halnya adegan baku tembak, perkelahian, kejar mengejar, ledakan, perang dan lainnya.

- a. *Adventure* adalah jenis film menitik beratkan pada sebuah alur petualangan yang sarat akan tantangan dalam berbagai adegan film.
- b. *Animation* adalah jenis film kartun dengan berbagai alur cerita. Jenis ini memiliki sub genre hampir sama dengan genre utama film non animasi. Ibiz Fernandez mendefinisikan animasi sebagai berikut:
- c. “*Animation is the process of recording and playing back a sequence of stills to achieve the illusion of continuous motion*”, artinya animasi merupakan sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan.<sup>15</sup>
- d. *Biography* jenis film yang mengulas sejarah, perjalanan hidup seorang tokoh, ras dan kebudayaan atau kelompok.
- e. *Comedy* adalah jenis film yang dipenuhi oleh adegan komedi dan lelucon sebagai benang merah alur cerita film.

---

<sup>14</sup>Nawiro Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Cet.1; Bogor: Ghalia Indonesia.2014.) h.95

<sup>15</sup> Ibiz Fernandez McGraw Hill, *Macromedia Flash Animation and Cartooning : A Creative Guide* (California: Osborn Press) 2002

- f. *Crime* adalah jenis film yang menampilkan skenario kejahatan criminal sebagai inti dari keseluruhan film.
- g. *Documentary* adalah jenis film yang berisi tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi secara nyata.
- h. *Drama* adalah jenis film yang mengandung sebuah alur yang memiliki sebuah tema tertentu seperti halnya percintaan, kehidupan, lingkungan, sosial dan jenis lainnya.
- i. *Family* adalah jenis film yang cocok untuk dapat disaksikan bersama keluarga.
- j. *Fantasy* adalah jenis film yang penuh dengan imajinasi dan fantasi.
- k. *History* adalah jenis film yang mengandung cerita masalah sesuai dengan kejadian dan peristiwa yang telah menjadi sebuah sejarah.
- l. *Horror* adalah jenis film yang berisi tentang kejadian mistis dan berhubungan dengan kejadian-kejadian yang menyeramkan dan menakutkan sebagai nyawa dari film tersebut.
- m. *Musical* adalah jenis film yang berkaitan dengan musik
- n. *Mystery* adalah jenis film yang mengandung alur cerita yang penuh akan teka-teki untuk mengungkap inti dari film tersebut.
- o. *Romance* adalah jenis film yang berisikan tentang kisah percintaan.
- p. *Science Fiction (Sci-Fi)* adalah jenis film fiksi imajinasi pengetahuan khususnya yang bersifat exact yang dikembangkan untuk mendapatkan dasar pembuatan alur film yang menitik beratkan pada penelitian dan penemuan-penemuan teknologi.

- q. *Sport* adalah jenis film dengan latar belakang tentang olahraga.
- r. *Thriller* adalah jenis film yang penuh aksi menegangkan dan mendebarkan, biasanya tipe alur ceritanya berpa para jagoan yang berpacu dengan waktu, penuh aksi menantang, dan mendapatkan berbagai bantuan yang kebetulan sangat dibutuhkan yang harus membubarkan rencana-rencana kejam para penjahat yang lebih kuat dan lebih lengkap persenjataannya.
- s. *War* adalah jenis film yang sesuai kategorinya yaitu memiliki inti cerita dan latar belakang peperangan.
- t. *Western* adalah jenis film yang berkaitan dengan suku di amerika dan kehidupan pada zaman kebudayaan suku india masih ada yang biasanya memiliki tokoh koboi berkuda, sheriff dan aksi duel khas menembak.<sup>16</sup>

#### 4. Sinematografi

Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya, seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Iful, *Mengenal Jenis-Jenis Gendre Film*, <http://moviezone.heck.in/mengenal-jenis-jenis-genre-film.xhtml>, (11 mei 2017)

<sup>17</sup> M. Fikri Ghazali, *Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta*, *Skripsi* (SI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010) h. 16

Berikut adalah salah satu aspek framing yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera atau ukuran gambar terhadap objek (*type of shot*), yaitu:<sup>18</sup>

a. *Extreme long shot*

*Extreme long shot* merupakan jarak kamera yang paling jauh dari objeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak nampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

b. *Long Shot*

Pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering digunakan sebagai *establishing shot*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang bekerja lebih dekat.

c. *Medium long shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan selain relatif seimbang.

d. *Medium shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

e. *Medium close-up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan *medium close-up*.

---

<sup>18</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, h.89

*f. Close up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil. *Close up* biasanya digunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close up* juga memperlihatkan detil sebuah benda atau objek.

*g. Extreme close up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.

Meletakkan lensa kamera pada sudut pengambilan gambar yang tepat dan mempunyai motivasi tertentu untuk membentuk kedalaman gambar/ dimensi dan menentukan. Titik pandang penonton dalam menyaksikan suatu adegan dan membuat kesan psikologis gambar, seperti:<sup>19</sup>

- 1) *High angle* (HA), pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di atas objek atau garis mata orang. Kesan psikologis yang ingin disampaikan objek tampak seperti tertekan.
- 2) *Eye level* (normal), Tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju. Kesan psikologis yang disajikan adalah kewajaran, kesetaraan atau sederajat.

---

<sup>19</sup> Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*, h.151-152

- 3) *Low angel* (LA), pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di bawah objek di bawah garis mata orang. Adapun kesan psikologis yang ingin disajikan adalah objek tampak beribawa.

### C. Tinjauan Umum Teori Semiotika

#### 1. Pengertian Semiotika

Secara etimologi istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu dan lain hal.

Secara terminologis semiotika sendiri dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda, sebagai “ilmu” tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>20</sup>

Dari dua istilah tersebut, maka semiotika secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactie* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indra yang kita miliki) ketika tanda-tanda

---

<sup>20</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h.95-96



tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia<sup>21</sup>

## 2. Tanda dalam Semiotik

Dari definisi-definisi para ahli sbelumnya, kita dapat melihat bahwa parah ahli menempatkan sistem tanda dan makna sebagai gagasan pokok dalam semiotik. Semiotik, menurut John Fiske mempunyai tiga bidang studi utama:

- a. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam meyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yangmenggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya tergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan bisa persepsi indra kita. Tanda mengacu pada sesuatudiluar tanda tersebut dan bergantung pada pengamatan oleh penggunaannya sehingga bisa disebut tanda.

Pierce melihat tanda, acuan dan penggunaanya sebagai tiga titik dalam segitiga. Sedangkan Saussure mengatakan bahwa tanda terdiri atas bentuk fisik plus

---

<sup>21</sup><http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotik> (diakses pada 10 maret 2017)

konsep mental yang terkait. Konsep ini merupakan pemahaman atas realitas eksternal.<sup>22</sup>

Kajian semiotika hingga kini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan teori-teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan atau hal yang dibicarakan. Sementara semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Yang diutamakan pada jenis kedua adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya lebih diperhatikan ketimbang komunikasinya.<sup>23</sup>

Sesuai dengan kriteria menganalisis film *Sang Kiyai* yang penulis akan teliti, maka dari itu teori yang akan digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes yang juga banyak digunakan pada peneliti-peneliti dalam meneliti film saat ini.

Roland Barthes adalah salah satu tokoh pengembang utama konsep semiologi dari Saussure, Barthes menggunakan konsep signifikatif dan paradigmatis untuk menjelaskan gejala budaya seperti sistem busana, iklan, film, menu makan, arsitektur, lukisan dan karya sastra. Barthes menggunakan istilah denotasi sebagai

---

<sup>22</sup> Tommy Suprpto, M.S., *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 96.

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet.2; Jakarta: Kencana Pranada Media), h.172

makna tingkat pertama yang bersifat objektif, dan konotasi sebagai makna-makna yang dapat diberikan kepada lambang-lambang yang mengacu pada nilai budaya.<sup>24</sup>

Barthes merumuskan tanda sebagai sistem yang terdiri dari *expression* (E) yang berkaitan *relation* (R) dengan *content* (C). Ia berpendapat bahwa E-R-C adalah sistem tanda dasar dan umum. Teori tanda itu dikembangkan dan dia menghasilkan teori denotasi dan konotasi. Menurutnya, kontent dapat dikembangkan. Akibatnya tanda pertama (E1 R1 C1) dapat menjadi E2 sehingga terbentuk tanda ke kedua: E2 (=E1 R1 C1) R2 C2. Tanda pertama disebutnya sebagai denotasi, kedua disebutnya semiotik konotatif.

Barthes menggambarkan hubungan kedua makna tersebut sebagai berikut:

**Tabel I**

Model Hubungan Makna Denotasi dan Konotasi menurut Barthes

Tanda Sekunder: Konotasi	<i>Expression2</i> MERAH	<i>Content2</i> Gembira/komunis
Tanda Primer: Denotasi	<i>Expression1</i> MERAH	<i>Content 1</i> Warna

<sup>24</sup> Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam teori dan penelitian komunikasi*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2012) h. 63-64.

- **Makna Denotasi**

Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda, teks dan sebagainya.<sup>25</sup> Makna ini tidak bisa dipastikan dengan tepat, karna makna denotasi merupakan generalisasi. Dalam terminologi Barthes, denotasi adalah system signifikansi tahap pertama.

- **Makna Konotasi**

Makna yang memiliki ‘sejarah budaya dibelakangnya’ yaitu bahwa ia hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan sinifikasi tertentu. Konotasi adalah mode operatif dalam pembentukan dan penyandian teks kreatif seperti puisi, novel, komposisi musik dan karya-karya seni.<sup>26</sup>

Tradisi Barthes meyakini media seketika kehilangan otoritasnya untuk memaksa tafsiran makna yang dikehendaki. Pemaknaan pun berpindah ke tangan pembaca, pembaca boleh semena-mena menafsirkan karna tafsir realitas tergantung pengalaman kebudayaan individu di dalam lingkungannya, jadi masuk akal apabila semiotika sering diklaim sebagai paham yang merayakan kebebasan pemaknaan.<sup>27</sup>

### 3. Model Semiotika Roland Barthes

Model semiotika Roland Barthes yaitu menganalisis dengan cara mencari makna denotatif, konotatif dan mitos dalam setiap masing-masing adegan.

---

<sup>25</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, ( Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 33.

<sup>26</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, ( Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 43.

<sup>27</sup> Sunarto dkk, *Mix Methodologi dalam Penelitian Komunikasi*, (Cet. 1 Yogyakarta: Aspikom, 2011), h.235.

- a. Denotasi: Makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda-tanda terhadap sebuah objek.
- b. Konotasi: Bagaimana menggambarkan objek, ia bermakna subjektif juga intersubjektif, sehingga kehadirannya tidak disadari.
- c. Mitos: Merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Dalam dunia modern, mitos dikenal dengan bentuk feminisme, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan kesuksesan.<sup>28</sup>

*Two orders signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan *pertandaan*) Barthes terdiri dari first order of signification yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi.<sup>29</sup>

Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya,. Gagasan Barthes ini dikenal dengan *Two Order of Signification (Signifikasi Dua Tahap)*.

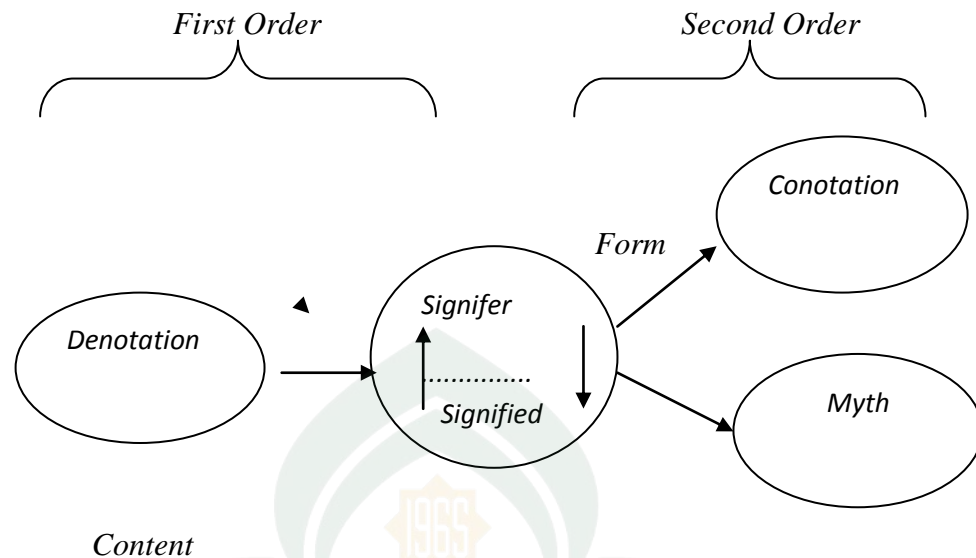
---

<sup>28</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) h.127

<sup>29</sup> M. Antonius Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi ;Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: 2004) h. 56

“Two Order of Signification” (*Signifikasi Dua Tahap*).

**Gambar 1 Signifikasi Dua Tahap Barthes**



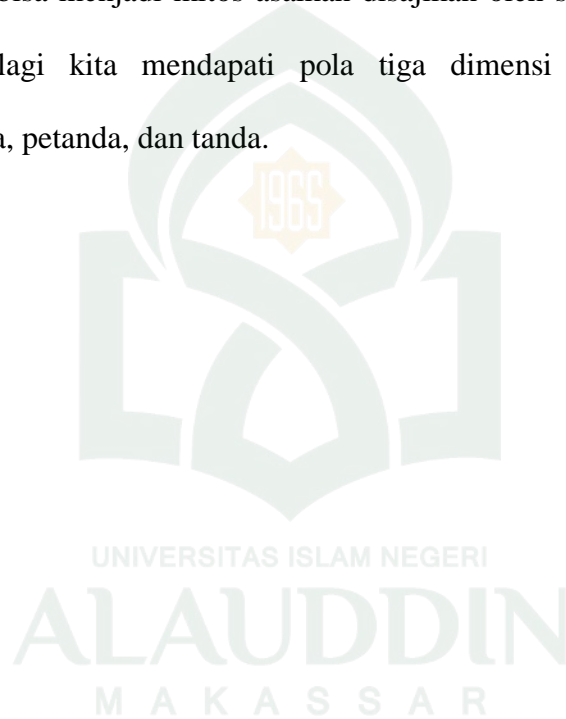
Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifer* dan *signifie* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digambarkan Barthes untuk signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.<sup>30</sup>

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara

<sup>30</sup>Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.127-128

penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.<sup>31</sup>

Mitos, oleh Barthes disebut sebagai tipe wicara. Ia juga menegaskan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa ia adalah sebuah pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide: mitos adalah cara penandaan (*signification*), sebuah bentuk. Segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana.<sup>32</sup> Dalam mitos, sekali lagi kita mendapati pola tiga dimensi yang disebut Barthes sebagai: penanda, petanda, dan tanda.



---

<sup>31</sup> Tommy Christomy, *Semiotika Budaya*, (Cet I Depok: UI, 2004), h.94.

<sup>32</sup> Roland Barthes, *Mitologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), h. 151-152

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### *A. Jenis penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif penelitian yang bersifat dekskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif yaitu Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu teori<sup>1</sup>.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif karena tidak berdasarkan bukti-bukti empirik pada logika matematika, prinsip-perinsip bilangan, ataupun teknik-teknik analisis statistic, tetapi lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, okumen-dokumen tertulis, dan data nondiskursif (seperti candi, patung, diorama, monument, arsitektur bangunan, foto, music, video, gerakan-gerakan dalam tari, fashion, dan hidangan makanan yang tersaji dalam suatu *food festival*) yang lazimnya disajikan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sebelum dianalisis, diinterpretasi, dan kemudian disimpulkan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif) (di akses 13 Maret 2017)

<sup>2</sup> Pawito *Penelitian komunikasi kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), h. 155-156.



Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juni 2017. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisa nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film drama nasional yang berjudul “Sang Kiyai”, pada setiap adegan per adegan film yang mengandung nilai-nilai nasionalisme.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di Bab 1 (pendahuluan) penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan semiotika, dengan mengkaji simbol dan makna yang mengandung nilai nasionalisme dalam film drama Nasional yang berjudul Sang Kiai pada setiap adegan per adegan film.

Menggunakan analisis semiotic, peneliti memakai teori salah satu tokoh dalam ilmu semiotika yaitu Roland Barthes. Pemikiran Roland Barthes tentang semiotic memang dipengaruhi oleh Saussure. Namun ada perbedaan diantara keduanya, Sessaure mengintrodusir signifier dan signified berkenaan dengan lambing-lambang dan teks dalam suatu pesan, maka Roland Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna.<sup>3</sup>

### ***C. Subjek dan Objek Penelitian***

#### **1. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian film Drama Nasional “Sang Kiai” adalah perjuangan para Kiai, Santri dan Tokoh Nasional untuk mempertahankan negara Republik

---

<sup>3</sup> Pawito *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), h. 163.

Indonesia. Peneliti akan meneliti simbol-simbol dan makna nasionalisme yang tergambar dalam film tersebut.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film Drama Nasional “Sang Kiai”. Film ini berdurasi selama 136 menit. Objek penelitian berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terkait nilai-nilai nasionalisme yang ada dalam film ini., dan nantinya akan diteliti adegan per adegan atau bagian-bagian yang terdapat nilai nasionalisme.

### ***D. Jenis Data***

#### 1. Data Primer

Data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitiannya yaitu adegan-adegan (*scene*) yang terdapat dalam film Draman Nasional “ Sang Kiai” yang mengandung simbol-simbol dan makna ataupun sikap nasionalisme.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, majalah dan situs yang terkait dengan penelitian seperti buku teori semiotika, sinematorafi, dan buku terkait nasionalisme.

### ***E. Metode Pengumpulan Data***

#### 1. Dokumentasi

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan-tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung

analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

## 2. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film, nilai nasionalisme yang dapat mendukung penelitian ini.

### ***F. Instrumen Penelitian***

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpulan data utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, menafsirkan data, dan melaporkan hasil penelitian sesuai dengan catatan transkrip, yakni berupa catatan pengdokumentasian yang didalamnya terdapat penutur, tempat, waktu, peristiwa tutur, penutur dan mitra tutur, dan catatan reflektif.

### ***G. Metode Analisis Data***

Strateis analisis kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna yang tampak dari permukaan itu. Dengan demikian analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta.

Penelitian ini menganalisis data dalam pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis sistem konotasi dan denotasi. Konotasi dan denotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referentnya.

Denotasi menggunakan makna dari tanda secara literal atau nyata. Konotasi dari tanda atau obyek yang kehadirannya tidak disadari ia bermakna subjektif.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Profil Film Sang Kiai*



Kisah perjuangan KH Hasyim Asyari, yakni dari kurun periode tahun 1942-1947, yang diangkat ke layar lebar dengan judul film Sang Kiai. Film yang menegaskan perjuangan Kiai dalam menjelaskan posisi agama dan nasionalisme bukanlah dua kutub yang berseberangan. sosok KH Hayim Asyari menyampaikan hukum membela negara dan melawan penjajah itu fardhu 'ain atau wajib dilaksanakan.

Terkait ini KH. Hasyim Asy'ari menyampaikan beberapa kali. Puncaknya, ketika sekutu akan menggempur rakyat di Surabaya. KH Hasyim Asyari mengeluarkan resolusi jihad. Bahkan, milisi bersenjata bentukan para ulama, laskar

hisbullah, turut diberangkatkan ke Surabaya untuk bertempur melawan pasukan sekutu. mendorong rakyat Indoneisa dan umat Islam, untuk mendukung perjuangan Republik Indonesia. Film ini menggambarkan sinergitas perjuangan KH. Hasyim Asyari dengan gerakan nasionalis dalam perjuangan kemerdekaan.

Dalam Film ini dua momentum diatas yang memperlihatkan eratnya kerjasama antara Islam dan nasionalis. Pertama, ketika Bung Karno menitipkan pesan kepada para kiai “apakah hukumnya membela tanah air, bukan membela Allah SWT, Islam, atau Al-quran?.” KH. Hasyim Asyari kemudian mengumpulkan para kiai untuk membahas pertanyaan Bung Karno itu. Keputusan para Kiai pun bulat: “hukum membela negara dan melawan penjajah itu fardhu ‘ain dan perang melawan penjajah adalah Jihad fi sabilillah.”

Selanjutnya adalah ketika pesantren mengerahkan para santri, terutama laskar hisbullah, untuk turut bertempur bersama pejuang-pejuang lain melawan pasukan Inggris di Surabaya. Dan, para santri, dan pejuang laskar hisbullah itu selalu menenteng bendera merah-putih di medan pertempuran.

Di bagian lain film Sang Kiai, yakni periode fasisme Jepang, diperlihatkan bahwa salah satu dasar utama penentangannya KH. Hasyim Asyari terhadap fasisme Jepang adalah penolakannya terhadap Sekerei yaitu penghormatan terhadap Dewa Matahari dan Kaisar Jepang dengan cara membungkukkan badan ke arah matahari. Bagi KH Hasyim, tindakan Seikerei sudah sangat menyimpang dari aqidah Islam. Jadi, lagi-lagi Sang Kiai, selanjutnya seperti tergambar di film ini, pemicu utama

perlawanan kaum Santri adalah tindakan Jepang menangkapi para Kiai termasuk KH.Hasyim sendiri.

Tentunya, film Sang Kiai tetap membawa pesan sangat berharga bagi bangsa Indonesia, yakni perlunya semua golongan, baik islam dan nasionalis dan seluruh komponen, bekerjasama untuk kemajuan bangsa bukan meruncingkan perbedaan.

Dalam Film ini juga digambarkan Institusi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam membangun gerakan yang bersifat keagamaan. Pesantren tidak hanya sekedar menjadi tempat pendidikan, melainkan juga menjadi tempat pembinaan pemimpin agama yang selanjutnya sanggup mempengaruhi dan memimpin beberapa gerakan perlawanan terhadap pemerintah kolonial.

KH. Hasyim Asya'ri menjadikan pesantren sebagai tempat penguatan keilmuan dan basis kekuatan untuk melawan penjajah, maka nasionalisme Kiai dan Santri di lingkungan pesantren tumbuh dan semakin menguat. Kiprah pesantren dan umat Islam cukup besar dalam menanamkan “nasionalisme” di Indonesia, karena para tokoh pergerakan nasional tidak dapat dilepaskan dari dunia pesantren dan spirit Islam.

“Sang Kiai” merupakan sebuah film karya anak bangsa yang ditampilkan kepada rakyat Indonesia, yang berdurasi selama 2 jam 16 mnit 27 detik, secara keseluruhan film ini berisi 90 *scene*, dan peneliti menemukan 16 *scene* yang mengandung simbol dan makna nasionalisme. Tanggal edar 30 Mei 2013, ditayangkan kembali pada 9 Januari 2014 dan diproduksi oleh RAPI FILMS,

disutradarai oleh Rako Prijanto. Lokasi syuting film ini bertempat di pondok pesantren di Dusun Kapurejo, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri.

Aktor Ikranagara memerankan KH. Hasyim Asy'ari, Christine Hakim sebagai Nyai Kapu (istri KH.Hasyim Asy'ari), Agus Kuncoro sebagai Wahid Hasyim (anak KH. Hasyim Asy'ari), Adipati Dolken sebagai Harun (tokoh fiktif), dan Dimas Aditya sebagai Husyein.

### **Struktur Produksi Film Sang Kiai**

Judul	: Sang Kiai
Perusahaan Produksi	: Rapi Films
Produser	:Gope T. Samtani
Sutradara	: Rako Prijanto
Penulis	: Anggoro Saronto
Penata Kamera	: Muhammad Firdaus
Penata Skrip	: Anggoro Saronto
Penata Artistik	: Frans Bogor
Penata Busana	: Geamailla Gea Geriantiana
Tanggal Edar	: 30 Mei 2013
Tayang Kembali	: 9 Januari 2014
Waktum	: 2 jam 16 menit 27 detik
Pemain	:



Ikra Negara sebagai KH Hasyim Asy'ari



Christine Hakim sebagai Nyai kapu





Agus Kuncoro sebagai KH Wahid Hasyim



Uval Aulia sebagai Istri KH. Wahid Hasyim



Adipati Dolken sebagai Harun



Meriza Febriani sebagai Sarina



KeioPamudji sebagai Abdul Hamid Ono



Dimas Aditya sebagai Hamzah





Arswendi Nasution sebagai KH. Wahab Hasbullah



Ayez Kassar sebagai Baidhowi



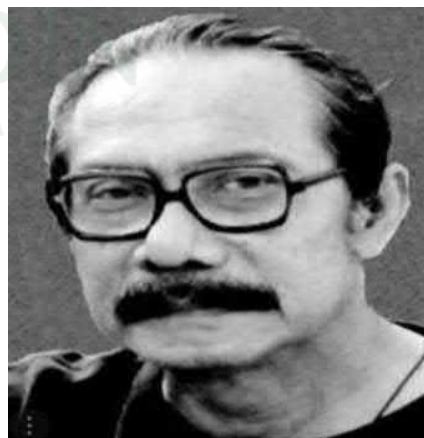
Boy Purnama sebagai KH. Karim Hasyim



Husni Wardana sebagai KH. Mahfudz Siddiq



Andrew Trigg sebagai Brigadir Mallabi



Pritt Timothy sebagai Kiai Gufron





Iyan P Project sebagai KH. Sainal Mustafa



Nobuyuki Suzuki sebagai Seizaburo Okazah



Royhan Hidayat sebagai Khamid



Bagus Wahyu sebagai Wirohardjhono



Dayat Simbaia sebagai KH. Yusuf Hasyim



Dimas Shimada sebagai Komandan Tentara Jepang





Bung Toni sebagai Bung Tomo



Ernestan Samudra sebagai Abdi



Ahmad Zidan sebagai Gusdur Kecil



Norman R. Akyuwen sebagai Kang Solihin





**B. Simbol-Symbol Nasionalisme yang Terkandung dalam Film Sang Kiai**

**Table 3.1**

**Scene 1: KH.Hasyim sedang duduk**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narrator: Negri ini Misrullah, tanahnya subur, rakyatnya banyak tapi malah jadi negri jajahan, kalau saja umat islam mau bersatu seluruhnya, hal ini tidak akan terjadi</p>	<p>Medium <i>Close-up</i>, memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia dan latar mendominasi <i>frame</i>. Ekspresi dan mimik wajah tampak jelas.</p>
Denotasi	KH. Hasyim Asy'ari duduk sambil memegang tongkat dengan ekspresi tenang dan khawatir.	
Konotasi	Kekhawatiran tetap membuat dia berusaha tenang untuk mencari solusi dari masalah yang difikirkannya.	
Mitos	Ekspresi tenang menandakan kematangan berfikir seseorang sedangkan khawatir menandakan dia merasa mempunyai tanggung jawab untuk ikut menyelesaikan masalah tersebut.	

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017


Pada durasi 06.57 *scene* 1, adegan menampilkan KH.Asy'ari sedang duduk sambil memegang tongkat dengan ekspresi tenang dan khawatir sambil berbincang dengan istrinya (Nyai Kepu) mengenai permasalahan yang menimpa negerinya (Indonesia).

Komotasi yang terlihat pada adegang ini adalah kekhawatiran tetap membuat dia berusaha tenang untuk mencari solusi dari masalah yang difikirkannya.

Adegan tersebut melahirkan mitos bahwa ekspresi tenang menandakan kematangan berfikir seseorang sedangkan khawatir menandakan dia merasa mempunyai tanggung jawab untuk ikut menyelesaikan masalah tersebut. *Medium close-up* memperlihatkan agar penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi yang diperlihatkan dalam adegan.

**Table 3.2**

**Scene 2: Santri mengangkat bendera**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	Narator: Santri-santri semua, aqidah kita sudah diinjak-injak oleh kaum kafir ini. Tidak ada jalan lain selain jihad pilihannya..... Allahu Akbar,	<i>Medium Long Shot</i> , pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari lutut sampai atas. Manusia dan lingkungan relative seimbang.
Denotasi	Seorang santri yang berlari mengangkat bendera Merah Putih.	
Konotasi	Bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia.	
Mitos	Bendera merah putih yang dikibarkan menandakan Indonesia telah merdeka. Warna merah melambangkan keberanian dan putih melambangkan kesucian.	

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017


Pada durasi 15.53 scene 2 adegan menampilkan Seorang santri yang berlari mengangkat bendera Merah Putih sambil meneriakkan kalimat Allahu Akbar sebagai pembakar semangat santri-santri yang lain untuk terus melawan penjajah Jepang yang saat itu datang di pesantren Tebu Ireng untuk memaksa pimpinan pondok pesantren KH. Hasyim Asy'ari melakukan sekeri.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu bendera merah putih sebagai lambang negara Indonesia yang harus dipertahankan.

Adegan tersebut melahirkan mitos bahwa Bendera merah putih yang dikibarkan menandakan indonesia telah merdeka. Warna merah melambangkan keberanian dan putih melambangkan kesucian.

**Table 3.3**

**Scene 3: Harun jalan beriringan dengan masyarakat**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narrator: Pak aku tidak bisa ikut teman-temanku, mereka tidak melakukan apa-apa, aku ikut kalian , kita bikin Jepang kapok.</p>	<p><i>Medium long Shot</i>, pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari lutut sampai atas. Manusia dan lingkungan relatif seimbang</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada gambar memperlihatkan tiga orang laki-laki sedang berjalan dengan ekspresi tegang</p>	

	dan khawatir dan membawa senjata.
Konotasi	Berjuang bersama-sama dengan tujuan yang sama menunjukkan adanya solidaritas yang terjalin untuk kepentingan bersama.
Mitos	Berjuang bersama-sama dengan tujuan yang sama dipercaya akan menghasilkan usaha yang maksimal.

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017


Pada durasi 41:51 *scene* 3, adegan menampilkan Harun berjalan beriringan bersama dengan puluhan orang masyarakat sambil berbincang-bincang menuju hutan untuk melakukan perlawanan dengan cara menghadang prajurit Jepang menggunakan bambu runcing dan membakar persediaan makanan Jepang.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini adalah berjuang bersama-sama dengan tujuan yang sama menunjukkan adanya solidaritas yang terjalin untuk kepentingan bersama.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini yaitu berjuang bersama-sama dengan tujuan yang sama dipercaya akan menghasilkan usaha yang maksimal sesuai dengan apa yang dicita-citakan.



**Table 3.4**  
**Scene 4: Para Kiai NU berkumpul menyusun siasat**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narator: berdasarkan pertemuan ini ada hal yang patut digaris bawahi. Yang pertama perubahan strategi politik kita yaitu berpura-pura bekerja sama dengan pemerintah Jepang, memanfaatkan fasilitas Jepang untuk mempersiapkan kemerdekaan, seperti yang tadi kita bicarakan.</p> <p>Berikutnya dibentuk panitia pembelaan terhadap ulama-ulama NU yang ditangkap Jepang yang dipimpin langsung oleh KH. Wahab Hasbullah dan saya sendiri</p>	<p>Ukuran gambar <i>medium shoot</i>, tubuh manusia terlihat dari pinggang keatas, ekspresi wajah mulai tampak, sosok manusia mulai dominan dalam <i>frame</i>.</p>
Denotasi	Duduk bersama, melakukan diskusi untuk menyusun siasat melawan penjajah Jepang	
Konotsi	Duduk bersama dan berdiskusi menandakan ada kesamaan visi misi yang akan dicapai.	
Mitos	Duduk bersama dengan berdiskusi dipercaya dapat menghasilkan suatu keputusan terbaik dalam merumuskan strategi yang diinginkan	

Pada durasi 46.28, *scene* 4 adegan menampilkan berkumpulnya Kiai-Kiai duduk bersama, melakukan diskusi untuk menyusun siasat melawan penjajah Jepang dan mempersiapkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini adalah duduk bersama dan berdiskusi menandakan ada kesamaan visi misi yang akan dicapai.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini adalah bahwa duduk bersama dengan berdiskusi dipercaya dapat menghasilkan suatu keputusan terbaik dalam merumuskan strategi yang dicita-citakan.

**Table 3.5**  
**Scene 5: Masyarakat mengangkat tangan untuk menuntut keadilan**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narator: padi yang kita tanam saudara-saudara hak kita, milik kita, bukan hanya kita tidak usah nyetor hasil bumi kita, tapi jepang harus membebaskan seluruh pulau Jawa. Allahu Akbar...</p>	<p>Ukuran gambar <i>Medium close-up</i>, pada jarak ini fisik manusia terlihat dari dada keatas, latar belakang tidak lagi dominan.</p>
<b>Denotasi</b>	<p>Sekumpulan orang memakai peci hitam dan beramai-ramai mengangkat tangan dengan mengepalkan.</p>	
<b>Konotasi</b>	<p>Mempunyai semangat yang sama untuk menuntut keadilan.</p>	
<b>Mitos</b>	<p>Memakai peci hitam dan mengangkat tangan</p>	

	sambil dikepalkan menandakan bahwa seorang muslim sedang menuntut hak yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.
--	---

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.03:26 *scene5* adegan menampilkan Sekumpulan orang memakai peci hitam dan beramai-ramai mengangkat tangan dengan mengepalkan sambil meneriakkan tuntutan mereka, untuk tidak menyetorkan hasil bumi kepada Jepang dan membebaskan pulau jawa.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu sekumpulan orang yang mempunyai semangat yang sama untuk menuntut keadilan.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini adalah memakai peci hitam dan mengangkat tangan sambil dikepalkan menandakan bahwa seorang muslim dengan semangat sedang menuntut hak yang dianggapnya tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

**Table 3.6**  
**Scene 6: KH. Hasyim dan KH.Wahid berbincang di mobil**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Inilah kesempatan kita bisa memperjuangkan Indonesia dari dalam. Dengan masuk keshumubu tentu kita akan bisa mengambil kebijakan yang tidak merugikan rakyat.</p>	<p>Ukuran gambar, <i>Medium Close Up</i>, memperlihatkan dada manusia keatas, dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>

<b>Denotasi</b>	KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid  Hasyim duduk berbincang diatas mobil  mempertimbangkan keputusan yang akan  diambil.
<b>Konotasi</b>	Berbincang dengan tujuan yang sama yaitu  memperjuangkan indoesia dari dari dalam.
<b>Mitos</b>	Berbincang dan menghasilkan strategi yang  matang dipercaya akan menghasilkan usaha  yang maksimal.

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.13.12 *scene* ke 6 menampilkan KH.Hasyim Asy'ari memakai sorban warna putih dan KH. Wahid Hasyim yang memakai kopiah hitam sedang duduk mengobrol didalam mobil terkait langka-langkah yang ingin diambil atau mencuri moment untuk ikut serta berperan mengambil keputusan untuk kesejahteraan rakyat indonesia, agar peristiwa yang menimpa Saenal Mustafa tidak terulang kembali.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini adalah Berbincang dengan tujuan yang sama yaitu memperjuangkan indoesia dari dalam untuk kepentingan rakyat indonsia.

Adapun mitos yang terdapat dalam adegang ini yaitu Berbincang dan menghasilkan strategi yang matang dipercaya akan menghasilkan usaha yang maksimal

Table 3.7

**Scene 7: Hamza dating membawa kertas**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	Merdeka ..... Merdeka	ukuran gambar <i>medium close-up</i> , memperlihatkan dada manusia keatas, dan latar belakang tidak lagi dominan.
<b>Denotasi</b>	Saat santri terlihat duduk bersama mengenakan pakaian kebesarannya yaitu sarung, kopyah hitam dengan baju warna orange, putih dan abu-abu yang dikenakan masing-masing, datanglah Hamza membawa selebar kertas yang sontak membuat para santri berkerumun dan memusatkan perhatian untuk mendengar penyampaian Hamzah.	
<b>Konotasi</b>	Santri berkerumun dan memusatkan perhatian dengan ekspresi serius sambil membaca kertas yang dibawah oleh Hamzah.	

<b>Mitos</b>	Memusatkan perhatian disaat yang sama dengan waktu yang lama, dipercaya bahwa ada hal-hal penting yang memang sifatnya sangat berpengaruh untuk kehidupan.
--------------	--

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.14.50, *scene* 7 Saat santri terlihat duduk bersama mengenakan pakaian kebesarannya yaitu sarung, kopiah hitam dengan baju warna orange, putih dan abu-abu yang dikenakan masing-masing, datanglah Hamza membawa selebar kertas yang sontak membuat para santri berkerumun dan memusatkan perhatian untuk mendengar penyampaian Hamzah tentang janji kabar kemerdekaan Indonesia.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini adalah Santri berkerumun dan memusatkan perhatian dengan ekspresi serius sambil membaca kertas yang dibawah oleh Hamzah setelah membaca kertas tersebut para santri mengucap syukur dengan ekspresi wajah raing sambil meneriakkan kata merdeka sambil mengangkat tangan yang dikepalkan.

Mitos pada adegan ini adalah Memusatkan perhatian disaat yang sama dengan waktu yang lama, dipercaya bahwa ada hal-hal penting yang memang sifatnya sangat berpengaruh untuk kehidupan.

Table 3.8b

**Scene 8: KH.Hasyim dan KH.Wahid duduk berdiskusi**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narator: tapi sebatas menjaga pertahanan dalam negeri, tidak masuk Haiho melainkan berdiri sendiri, membentuk barisan sendiri, barisan Hisbullah.</p>	<p>Ukuran gambar <i>medium shot</i>, memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas, ekspresi wajah tampak jelas.</p>
<b>Denotasi</b>	KH. Asy'ari duduk berbincang dan bertukar pikiran dengan KH.wahid Hasyim.	
<b>Konotasi</b>	Duduk bersama, berbincang dan bertukar pikiran karna adanya cita-cita yang ingin dicapai secara bersama.	
<b>Mitos</b>	Keputusan yang diambil setelah berbincang dan bertukar pikiran akan kecil kemungkinan untuk mengambil keputusan yang salah.	

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017


Pada durasi 1.17 :26 *scene* 8 adegan menampilkan KH. Hasyim Asy'ari dan KH.Wahid Hasyim duduk berdiskusi untuk mempertimbangkan manfaat apa yang bisa didapatkan dalam pembentukan hisbullah untuk mempertahankan negeri dari penjajah.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu duduk bersama, berbincang dan bertukar pikiran karna adanya cita-cita yang ingin dicapai secara bersama.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini yaitu keputusan yang diambil setelah berbincang dan bertukar pikiran akan kecil kemungkinan untuk mengambil keputusan yang salah.

**Table 3.9**

**Scene 9: Santri menjebol pintu pertahanan penjajah**

Visual	Verbal	Type Of Shot
		Ukuran gambar <i>MediumLong shot,</i> tubuh manusia terlihat dari baw lutut sampai keatas, tubuh fisik manusia dan lingkungan relatif seimbang.
<b>Denotasi</b>	Tampak pasukan hisbullah dan santri lain berusaha dengan semangat solidaritas menjebol pintu pertahanan penjajah dan kemudian melakukan perlawanan bersenjata.	
<b>Konotasi</b>	Semangat solidaritas yang dibangun pasukan	



	hisbullah dan santri dalam melawan penjajah dan bendera merah putih yang di kibarkan menunjukkan ada semangat juga keinginan besar untuk memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah.
<b>Mitos</b>	Semangat solidaritas dan bendera merah putih dipercaya mempunyai kekuatan yang besar dalam semangat perjuangan sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai.

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.22 :07 *scene* 9 adegan menampilkan pasukan hisbullah dan santri lain berlari menenteng senjata dengan sebagian diantara mereka mengibarkan bendera merah putih dan berusaha dengan semangat solidaritas menjebol pintu pertahanan penjajah.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu Semangat solidaritas yang dibangun pasukan hisbullah dan santri dalam melawan penjajah dan bendera merah putih yang di kibarkan menunjukkan ada semangat juga keinginan besar untuk memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah.

Adapun mitos dalam adegan ini adalah Semangat solidaritas dan bendera merah putih dipercaya mempunyai kekuatan yang besar dalam semangat perjuangan sehingga apa yang menjadi tujuan akan tercapai.

Table 3.10

**Scene 10: KH.Hasyim memimpin Kiai NU dalam rapat**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narator: hukum membela Negara dan melawan penjajah adalah fardhu ain bagi setiap <i>mukallaf</i> yang berada dalam <i>radiusasafah assalah</i>. Perang melawan penjajah adalah jihad <i>fisabilillah</i> oleh karna itu umat islam yang mati dalam peperangan itu adalah <i>Syahid</i>, mereka mereka yang menghianati perjuangan umat islam dengan memecah belah persatuan dan menjadi kaki tangan penjajah, wajib hukumnya dibunuh.</p>	<p>Ukuran gambar <i>long shoot</i>, tubuh manusia telah tampak jelas, latar belakang masih dominan.</p>
<p><b>Denotasi</b></p>	<p>KH. Hasyim Asy'ari sedang duduk bersama dengan para Kiai sepuh lainnya sambil menjelaskan hukum membela negara.</p>	

<b>Konotasi</b>	Duduk bersama, berbincang dan bertukar fikiran karna adanya cita-cita yang ingin dicapai secara bersama.
<b>Mitos</b>	Duduk bersama berbincang dengan orang yang dianggap sepuh menandakan bahawa ada hal penting yang ingin diputuskan.

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017


Pada durasi 1.26 :26 *scene* 9 adegan menampilkan KH Hasyim Asy'ari sedang duduk bersama dengan para Kiai sepuh lainnya sambil menjelaskan hukum membela negara dan terlihat Kiai lainnya mendengarkan KH. Hasyim Asy'ari sambil menulis apa yang didengarkan.

Adapun konotasinya yaitu Duduk bersama, berbincang dan bertukar fikiran karna adanya cita-cita yang ingin dicapai secara bersama.

Sedangkan mitosnya adalah duduk bersama berbincang dengan orang yang dianggap sepuh menandakan bahawa ada hal penting yang ingin diputuskan.

**Table 3.11**

**Scene 11: KH.Hasyim berbincang dengan Nyai Kepu**

<b>Visual</b>	<b>Verbal</b>	<b>Type Of Shot</b>
	Narator: mana bisa istirahat kalau perang didepan mata, aku tidak bisa berperan bersama para santri dan <i>syuhada</i> , aku hanya bisa berdoa dari jauh.	Ukuran gambar <i>medium shot</i> , memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas, gestur dan ekspresi wajah mulai tampak.

<b>Denotasi</b>	KH. Hasyim Asy'ari dengan ekspresi murung duduk sambil berbincang dengan Nyai Kepu yang datang membawa nampang yang berisi kopi.
<b>Konotasi</b>	Nyai Kepu berusaha menenangkan KH. Hasyim Asy'ari yang sedang murung dengan memberi secangkir kopi.
<b>Mitos</b>	Istri ( Nyai Kepu) dianggap paling tepat sebagai tempat berkeluh kesah dalam menghadapi masalah, sedangkan kopi adalah minuman yang dipercaya bisa menenangkan pikiran bagi penikmatnya.

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.26 :26 *scene* 11 adegan menampilkan KH. Hasyim Asy'ari yang memakai sorban putih dengan ekspresi murung duduk sambil berbincang dengan Nyai Kepu yang memakai baju warna orange bunga-bunga datang membawa nampang yang berisi gelas putih yang berisi kopi.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini Nyai Kepu berusaha menenangkan KH.Hasyim Asy'ari yang sedang murung dengan memberi secangkir kopi.

Mitos dalam adegan ini yaitu Istri ( Nyai Kepu) dianggap paling tepat sebagai tempat berkeluh kesah dalam menghadapi masalah, sedangkan kopi adalah minuman yang dipercaya bisa menenangkan pikiran bagi penikmatnya.

**Table 3.12**  
**Scene 12: Bung Tomo menyampaikan orasi**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narator: Bismillahi Rahmani Rahim, merdeka. Saudara-saudara, rakyat jelata yang ada di Indonesia. Saudara-saudara, <i>wong-wong kampung Suroboyo, arek-arek suroboyo, pemuda-pemuda Suroboyo</i> kita semuanya telah mengetahui bahwa hari ini tentara Inggris telah menyebabkan famplet-famplet yang memberikan satu ancaman kepada kita semuanya. Kita diwajibkan dalam waktu yang mereka tentukan menyerahkan senjata-senjata yang telah kita rebut dari tentara Jepang, mereka telah</p>	<p>Ukuran gambar <i>medium long shot</i>, memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas, gestur dan ekspresi wajah mulai tampak</p>

	<p>meminta supaya kita segera dating kepada mereka itu dengan mengangkat tangan, mereka telah meminta supaya kita semua datang kepada mereka itu dengan membawa bendera Merah Putih, tanda bahwa kita menyerah kepada mereka itu, jika harus lawan saudara-saudara, percayalah saudara-saudara Tuhan akan melindungi kita semua. Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar,, Merdeka</p>	
<b>Denotasi</b>	<p>Bung Tomo sedang berdiri sambil mengagangkat tangan yang dikepalkan, menyampaikan orasinya dengan ekspresi serius dan tegas dengan nada semangat.</p>	
<b>Konotasi</b>	<p>Bung Toni sedang berusaha membakar semangat masyarakat untuk ikut melakukan perlawanan kepada penjajah.</p>	
<b>Mitos</b>	<p>Mengangkat tangan yang dikepalkan sambil menyampaikan orasidipercaya</p>	

	orang itu sangat bersemangat dalam menyampaikan orasinya.
--	---

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.29:14 *scene* 12 adegan menampilkan Bung Toni sedang berdiri sambil mengangakat tangan yang dikepalkan, menyampaikan orasinya dengan ekspresi serius dan tegas dengan nada semangat yang kemudian didengar langsung masyarakat maupun melalui radio.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu Bung Toni sedang berusaha membakar semangat masyarakat untuk ikut melakukan perlawanan kepada penjajah. Mitos yang terapat dalam adegan ini yaitu Mengangkat tangan yang dikepalkan sambil menyampaikan orasi dipercaya bahwa orang itu sangat bersemangat dalam menyampaikan orasinya.

**Table 3.13**

**Scene 13: Harun sedang berbincang dengan istrinya**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narator: aku akan pergi, aku nggak mau nanti punya anak, Negara kita masih dijajah. Aku akan lakuin apa aja asalkan belanda pergi dari sini, jaga diri kamu yah,,</p>	<p>Ukuran gambar <i>medium close-up</i> memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, sosok tubuh manusia mendominasi <i>frame</i>, latar belakang tidak lagi dominan.</p>

<b>Denotasi</b>	Harun sedang meyakinkan istrinya untuk pergi berperang melawan penjajah blanda.
<b>Konotasi</b>	Sosok pemuda bangsa yang rela berjuang demi kemerdekaan idonesia.
<b>Mitos</b>	Pemudah bangsa dipercaya mampu berjuang untuk melakukan apapun sesuai dengan tekadnya.

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.32:21 *scene* 12 adegan menampilkan Harun sedang berdiri memakai kopiah hitam dengan membawa tas dipundaknya sambil memegang kedua pundak istrinya untuk meyakinkan sehingga diizinkan untuk pergi berperang melawan penjajah belanda.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini yaitu Harun sosok pemuda bangsa yang rela meninggalkan istrinya yang sedang hamil demi ikut berjuang untuk kemerdekaan idonesia.

Mitos yang terdapat dalam adegan ini yaitu pemuda bangsa dipercaya dapat melakukan apapun yang sudah menjadi niatnya termasuk meninggalkan istri yang sedang hamil.



Table 3.14

## Scene 14: Sesaat sebelum pasukan Hisbullah berangkat perang

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Allahu Akbar.. Allahu Akbar... Allahu Akbar.. Allahu Akbar... Allahu Akbar.. Allahu Akbar... Allahu Akbar.....</p>	<p>Ukuran gambar <i>medium shot</i>, tubuh manusia terlihat dari dada, gestur ekspresi wajah mulai tampak.</p>
<b>Denotasi</b>	<p>Barisan hisbullah dn santri lain terlihat sedang bersiap-bersiap berangkat perang menggunakan mobil pik up sambil mengibarkan bendera merah putih dan membawa senjata masing-masing.</p>	
<b>Konotasi</b>	<p>Para barisan hisbullah dan santri dengan ekspresi bersemangat dan tenang siap menghadapi peperangan untuk kemerdekaan indonesia.</p>	
<b>Mitos</b>	<p>Sosok istri yang menangis mengantar kepergian suami menandakan hal yang dihadapi sang suami tidak mudah dan kalimat Allahu Akbar dipecah sebagai kalimat pemersatu bagi kau</p>	

	muslim dan kalimat penyemangat.
--	---------------------------------

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.35 : 42 *scene* 14 menampilkan adegan Barisan hisbullah dan santri lain terlihat sedang bersiap-bersiap berangkat perang menggunakan mobil pik up sambil mengibarkan bendera merah putih dan membawa senjata masing-masing sambil meneriakkan kalimat Allahu Akbar beberapa kali, disisi lain para istri barisan hisbullah dan santri ikut mengantar kepergian suami dengan ekspresi cemas dan menangis.

Konotasi dalam adegan ini yaitu para barisan hisbullah dan santri dengan ekspresi bersemangat dan tenang rela meninggalkan istri dan siap menghadapi peperangan untuk kemerdekaan indonesia.

Adapun mitos dalam adegan ini adalah Sosok istri yang menangis mengantar kepergian suami menandakan hal yang dihadapi sang suami tidak mudah dan kalimat Allahu Akbar dipercaya sebagai kalimat pemersatu bagi kaum muslim dan kalimat penyemangat.

Table 3.15

**Scene 15: pasukan Hisbullah menyambut kedatangan Jendral Mallaby**

Visual	Verbal	Type Of Shot
		<p>Ukuran gambar <i>long shot</i>, fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan.</p>
<b>Denotasi</b>	<p>Para pasukan hisbullah dan santri menyambut kedatangan jendral Mallaby yang baru kalah dari perang sambil mengibarkan benderah merah putih, pasukan hisbullah menunjuk pasukan tentara inggris pada saat datang untuk melakukan konsolidasi.</p>	
<b>Konotasi</b>	<p>Pasukan hisbullah menunjuk kearah tentara inggris sebagai tanda bahwa pasukan hisbullah menantang dan siap menghadapi pasukan tentara inggris.</p>	
<b>Mitos</b>	<p>Menunjuk kearah musuh mendakan bahwa</p>	

	adanya kesiapan fisik maupun mental untuk menghadapi pasukan musuh (tentara inggris).
--	---

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017


Pada durasi 1. 42: 57 *scene* 15 menampilkan adegan Para pasukan hisbullah dan santri dengan bersenjata lengkap menyambut kedatangan jenderal Mallaby yang baru kalah dari perang sambil berteriak mengejek dan mengibarkan benderah merah putih, pasukan hisbullah menunjuk dengan ekspresi tegas dan marah pada pasukan tentara inggris saat datang untuk melakukan konsolidasi.

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini adalah pengibaran benderah merah putih didepan penjajah secara terang-terangan tanpa ada intimidasi dari pihak penjajah menandakan Indonesia telah diakui, pasukan hisbullah menunjuk kearah tentara inggris sebagai tanda bahwa pasukan hisbullah menantang dan siap menghadapi pasukan tentara inggris.

Mitos dalam adegan ini yaitu menunjuk kearah musuh mendakan bahwa adanya kesiapan fisik maupun mental untuk menghadapi pasukan musuh (tentara inggris).

**Table 3.16**

**Scene 16: KH.Hasyim berbincang dengan KH. Yusuf Hasyim**

Visual	Verbal	Type Of Shot
	<p>Narator: Belanda akhirnya akan sampai kesini, lebih baik bapak mati melawan daripada ditawan Belanda</p>	<p>Ukuran gambar <i>medium shot</i>, memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas.</p>

<b>Denotasi</b>	KH. Hasyim Asy'ari sedang berjalan sambil menunduk pandangan berbicara dengan anaknya (KH. Yusuf Hasyim)
<b>Konotasi</b>	Ekspresi KH. Hasyim Asy'ari yang menundukan kepala menandakan adanya kekhawatiran.
<b>Mitos</b>	Menundukan kepala dianggap sebagai sikap rendah diri atau biasanya seseorang sedang menanggung beban yang berat.

**Sumber:** Olahan Peneliti 2017

Pada durasi 1.55 :40 *scene* 16 KH. Hasyim Asy'ari yang mengenakan sorban putih dengan tongkat tetap ditangannya sedang duduk ditempat tidur sambil berbincang dengan anaknya kemudian berdiri berjalan sambil menundukkan pandangan berbicara dengan anaknya (KH. Yusuf Hasyim).

Konotasi yang terdapat dalam adegan ini adalah ekspresi KH. Hasyim Asy'ari yang menundukkan kepala menandakan adanya kekhawatiran terhadap masalah yang dihadapi.

Mitos dalam adegan ini menundukan kepala dianggap sebagai sikap rendah diri atau biasanya seseorang sedang menanggung beban yang berat.

Setelah dilakukan analisis, peneliti mengangkat satu ayat yang dianggap mencerminkan dari hasil penelitian “Analisis Semiotika Nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kiai” yaitu terdapat pada QS.At-Taubah :41.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ  
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Terjemahannya:

Berangkatlah kalian baik dalam keadaan merasa ringan ataupun berat, dan berjihadlah kalian dengan harta dan jiwa kalian di jalan Allah.

Setelah menjelaskan hal tersebut maka menjadi jelaslah bahwa perintah berjihad pada hakikatnya adalah untuk kemaslahatan yang diperintah, dan karna ayat ini sekali lagi memerintahkan *Berangkatlah* kamu semua menuju medan jihad dengan bergegas dan penuh semangat *baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat*, kaya atau miskin, kuat atau lemah, masing-masing sesuai kemampuannya *dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik* bagi kamu ditinjau dari berbagai aspek duniawi dan ukhrawi sebagaimana dipahami dari bentuk nakirah/ indifinit kata *khair*. *Jika mengetahui* betapa banyaknya sisi kebajikan yang disiapkan Allah bagi yang berjihad dan taat kepadaNya, tentulah kamu akan melaksanakan perintah ini.<sup>1</sup>

Dari penjelsan ayat diatas, peneliti dapat memaparkan bahawa film Sang Kiai yang menampilkan banyak adegan nasionalisme dengan berjihad untuk memerdekakan dan mempertahankan Indonesia dengan cara mengangkat senjata melawan penjajah yang berniat merebut Negara republik Indonesia, contohnya saat harun meminta izin kepada istrinya untuk pergi berperang melawan penjajah,

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lantera Hati, 2011), Cet.IV, h. 603

walaupun terasa berat namun harus tetap berangkat dengan harapan bisa mengalahkan penjajah dan kembali dengan selamat.

### ***C. Pemaknaan Nasionalisme dalam Film Sang Kiai***

Film Sang Kiai mengandung makna pesan nilai nasionalisme baik dari pembawaan sikap oleh pemeran pada adegan yang berjumlah enam belas dan berstatus sebagai adegan dialog.

Nilai nasionalisme yang terkandung dalam adegan berdialog yang diperankan oleh pemainnya adalah sebagai berikut:

1. Ada delapan *scene* dirumuskan oleh peneliti yang mengandung makna nilai nasionalisme. yang terdapat dalam *scene* pertama pada gambar kedua, santri sekaligus anak KH. Hasyim Asy'ari yang bernama Karim Hasyim berlari naik mengangkat benderah merah putih dan mengajak santri-santri untuk melakukan jihad melawan penjajah yang datang untuk menguasai Indonesia. *scenekedua* terdapat pada gambar kelima, Kiai Sainal Mustafa memimpin orasi menuntut pemerintah Jepang untuk tidak mengganggu padi yang mereka tanam dan membebaskan pulau Jawa.*sceneketiga* yang terdapat pada gambar ketujuh para santri meneriakkan kata merdeka beberapa kali sebagai semangat untuk tetap menuntut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. *Scene* keempat yang terdapat pada gambar delapan, KH. Hasyim Asy'ari menginginkan pembentukan Hisbullah berdiri sendiri tidak termasuk dalam Hiho bentukan Jepang yang dipersiapkan berperang untuk Negara Jepang. *Scene* kelima yang terdapat pada gambar dua belas, Bung Tomo dalam orasinya meminta kepada masyarakat untuk melawan penjajah Jepang yang menginginkan bangsa Indonesia tunduk pada pemerintahannya. *Scene* keenam

yang terdapat pada gambar empat belas, para santri meneriakkan Allahu Akbar beberapa kali untuk menumbuhkan semangat perlawanan santri untuk terus melawan penjajah. *Scene* ketujuh yang terdapat pada kesembilan, para santri melakukan sikap tegas dengan cara melawan penjajah menggunakan senjata lengkap. *Scene* kedelapan yang terdapat pada ambar gambar keempat belas, pasukan Hisbullah dan santri menunjuk dan meneriaki penjajah bangsa Inggris yang datang, sebagai suatu sikap tegas dari mereka untuk terus melawan. Dari kedelapan *scene* diatas secara umum semuanya mengupayakan kemerdekaan Indonesia dengan cara mengeluarkan ide-ide atau gagasan baik lisan maupun tulisan yang disesuaikan dengan realitas yang terjadi pada saat itu, dan itu semua tercermin dalam pasal 28 Undang-Undang 1945 yang menyatakan bahwa kemerdekaan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pikiran dengan lisan maupun tulisan dan sebagainya ditetapkan dalam UU, kemudian terdapat juga pada pasal 28E ayat (2) Undang- Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya<sup>2</sup>. Dan dari delapan *scene* diatas juga mencerminkan sila ketiga yaitu persatuan indonesia, bangsa yang mendiami wilayah Indonesia bersatu karna didorong untuk mencapai kehidupan yang bebas dalam wadah Negara yang merdeka dan berdaulat, bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Ada 5 *scene* yang dirumuskan peneliti yang termasuk dalam sila kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab yaitu *Scene* pertama pada

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h.99.



gambar pertama, KH. Hasyim Asy'ari sedang duduk dan berbicara kepada istrinya tentang kekhawatirannya mengenai negeri yang dijajah bangsa asing. pada *scene* kedua gambarketiga, Harun berbincang dengan masyarakat untuk ikut melawan penjajah Jepang, adegan ini bermakna cerminan dari nilai nasionalisme yakni Harun mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan Negara. *Scene* ketiga gambar sebelas menunjukkan KH. Hasyim Asy'ari bercerita dengan istrinya tentang kekhawatirannya yang tidak bisa ikut berperang bersama *syuhada* melawan penjajah. *Scene* keempat yang terdapat pada gambar ketiga belas, harun sedang berbicara dengan istrinya, dia tidak mau saat mempunyai anak dan Jepang masih menjajah, dia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keadilan bagi anaknya. *Scene* kelima pada gambar keenam belas KH. Hasyim Asy'ari berbincang dengan anaknya KH. Yusuf Hasyim, lagi-lagi tentang kekhawatirannya akan kedatangan belanda sementara dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. adegan ini mencerminkan sikap nilai nasionalisme yaitu mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan Negara, ini sesuai dengan sila ke dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang berarti bahwa kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia maupun terhadap alam dan hewan.

3. Ada tiga *Scene* dirumuskan oleh peneliti yang mengandung makna nilai nasionalisme yang terdapat dalam butir keempat pancasila yang berbunyi, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan

perwakilan.<sup>3</sup>*Scene* pertama terdapat dalam gambar keempat, KH. Hasyim Asy'ari dan para Kiai lainnya berdiskusi merumuskan langkah yang akan ditempuh untuk menghadapi Jepang. *Scene* kedua yang terdapat dalam gambar keenam, KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahid Hasyim duduk berdiskusi mengenai keputusan apa yang harus diambil untuk memperjuangkan Indonesia dari dalam. *Scene* ketiga yang terdapat dalam gambar kesepuluh, KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai sepuh lainnya duduk bersama untuk membicarakan jawaban dari pertanyaan yang dikirimkan bung karno padanya yaitu apa hukumnya membelah tanah air? membelah tanah air wajib hukumnya dan dirumuskanlah resolusi jihad sebagai jawaban dari pertanyaan Bung Karno. secara umum dari tiga *scene* diatas semuanya mengutamakan diskusi atau musyawarah untuk mengambil sebuah keputusan yang tidak merugikan masyarakat Indonesia dan dianggap bisa memerdekakan Indonesia.

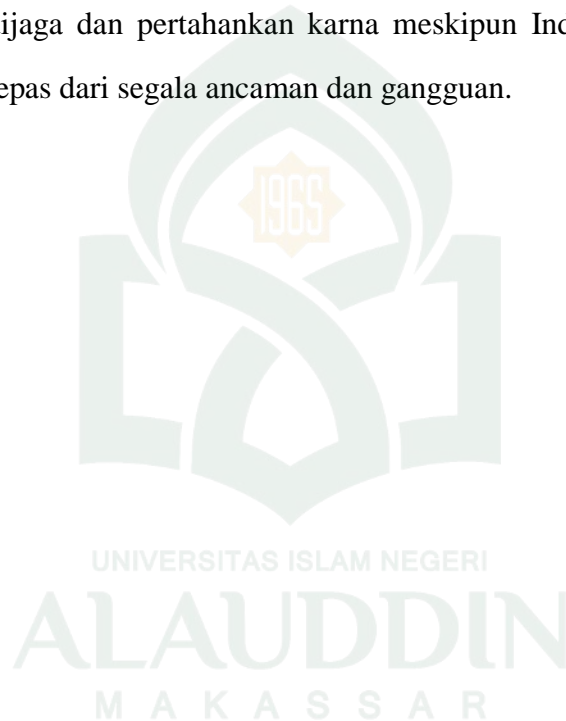
4. Ada dua *Scene* yang dirumuskan dalam peneliti, pertama dalam gambar sebelas menunjukkan KH. Hasyim Asy'ari bercerita dengan istrinya tentang kekhawatirannya yang tidak bisa ikut berperang bersama *syuhada* melawan penjajah. *Scene* kedua pada gambar keenam belas KH. Hasyim Asy'ari berbincang dengan anaknya KH. Yusuf Hasyim lagi-lagi tentang kekhawatirannya akan kedatangan belanda sementara dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. adegan ini mencerminkan nilai nasionalisme yaitu mempunyai tekad dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan demi kemajuan bangsa dan Negara, ini sesuai dengan sila ke dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang berarti bahwa kesadaran sikap dan perbuatan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III, IV*, h. 110.

manusia yang didasarkan kepada potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan umumnya, baik terhadap diri pribadi, sesama manusia maupun terhadap alam dan hewan.

Secara keseluruhan dari 16 *scene* diatas semuanya mencerminkan sikap nasionalisme yaitu, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila pada UUD 1945. Perjuangan yang gigih dan pengorbanan luar biasa dari para pahlawan telah mengantarkan kita menjadi bangsa yang merdeka. Kemerdekaan yang kita miliki sekarang harus dijaga dan pertahankan karna meskipun Indonesia sudah merdeka, bukan berarti terlepas dari segala ancaman dan gangguan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berupa rangkaian enam belas *scene* dalam film drama ‘Sang Kiai’ dirumuskan beberapa hal yakni:

1. Makna denotasi yang terdapat pada film drama “Sang Kiai” berupa gambaran tentang potret kehidupan para Kiai, santri dan masyarakat dimasa penjajahan yang selalu diwarnai dengan peperangan dan kemiskinan. Makna konotasi dalam adegan film mengandung nilai nasionalisme yang dilakukan dengan perjuangan, pengorbanan, kegigihan usaha serta bentuk-bentuk interaksi sosial, seperti menjalin tali persaudaraan dan selalu bekerja sama. Melahirkan mitos yang mengandung makna pesan-pesan yang berkaitan dengan nasionalisme.
2. Pemaknaan nasionalisme yang terdapat dalam film drama “Sang Kiai” dari enam belas *scene*, pesan nasionalisme yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyampaikan nilai-nilai positif. Pesan nasionalisme secara langsung disampaikan oleh para pemeran dalam adegan-adegan yang mencerminkan sikap nasionalisme yaitu, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang 1945. Sedangkan pesan yang disampaikan secara tidak langsung dituangkan dalam simbol-simbol gambar yang ditampilkan beberapa detik dalam film. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa makna nasionalisme yang dominan terlihat

yaitu pada cara masyarakat mempertahankan kemerdekaan dan mengusir penjajah yang ingin menguasai Negara Indonesia.

### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Film dapat menjadi media penyampai pesan-pesan yang sarat akan nilai-nilai pesan nasionalisme. Film merupakan salah satu bentuk media digital yang memegang kendali transformasi sosial memungkinkan sebagai sasaran potensial dalam menyebarkan nilai-nilai nasionalisme.
2. Diharapkan agar penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan referensi dalam penelitian semiotika Roland Barthes tentang makna nilai nasionalisme yang terdapat dalam film yang akan ditampilkan dan berhubungan dengan makna nilai nasionalisme.

## Daftar Pustaka

- Bungin, *Burhan, Penelitian Kualitatif* (Cet 2: Jakarta: Kencana Pranada Media)
- Damopoli, Muljono *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makalah, Skripsi, Disertasi, dan Laporan Penelitian (Makassar: Alauddin Press, 2013),
- Danesi, Marcel, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra)
- Departemen Agama RI *Al-Qura an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Auumanarul Ali-Art(JAR), 2005)
- Effendy ,Onong Uchjma, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung; PT Citra Aditya Bakti, 2003)
- Halik Abdul, *Tradisi Semiotika Dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin Press, 2012) h. 63-64.
- Ibiz Ferandez McGraw Hill, *Macromedia Flash Animation dkk: A Creative Guide* (California: Osborn Press, 2002)
- McQuail, Denis *Teori Komunikasi Massa McQuail* (McQuail's Mass Communication Theory), (Jakarta: Salemba Humanika, 2011),
- Mulyana Deddy. *Komunikasi Massa Kontroversi. Teori, dan Aplikasi*. (Bandung Widya padjajaran. 2008)
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet ke-7, 2013),
- Sahid ,Asep dan Sofhian, Subhan, *Pendidikan Kewarganearaan Civic Education*, (cet.1; Makassar: Alauddin Press, 2011)
- Shihab, M. Quraish Tafsir Al Mishbab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*,
- Smith, Anthony D. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*, Jakarta:Erlangga,2003)
- Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi* cet 2; (Bandung: Remaja Rosdakarya.2004) h,95-96

Sunarto dkk, *Mix Methodologi dalam Penelitian Komunikasi*, (Cet. 1 Yogyakarta: Aspikom, 2011)

Suprpto, MS, Tommy., *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h. 96.

Suprato. MS, Tommy, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. (Yogyakarta: CAPS, 2011), h.94.

Vera Nawiro, *Semiotika dalam Riset Komunikasi Cet 1*; Bogor: Ghalia Indonesia 2014. h. 95.

### **Sumber Lain**

[http://id.wikipedia.org/wiki/perkembangan\\_film](http://id.wikipedia.org/wiki/perkembangan_film) (akses pada tanggal 9 mei 2017

iful, Mengenal Jenis-Jenis Genre Film, [http://moviezone.heck.in/mengenaljenisjenis-genre\\_film.xhtml](http://moviezone.heck.in/mengenaljenisjenis-genre_film.xhtml), (11 mei 2017)

[http://id wikipedia.org/wiki/Semiotik](http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotik) (diakses pada 10 maret 2017)

<http://ptkom.blogspot.com/2010/07/sejarah-film-dan-perkembanganfilm.html> akses pada tanggal 9 Mei 2017)

[http://maenyrisdhi.blogspot.co.id/2012/02/sejarah\\_nasionalismeindonesia.html?mm1](http://maenyrisdhi.blogspot.co.id/2012/02/sejarah_nasionalismeindonesia.html?mm1)

<http://www.perpusku.com/2016/03/pengertian-sejarah-lahirnyanasionalisme.html?m1> (diakses tanggal 1 Mei 2017)

[http://lahirnyanasionalisme.html?mwww.mustaqim.cf/2016/11/resensi\\_film-sang-kiai-sang-pahlawan.html?m1](http://lahirnyanasionalisme.html?mwww.mustaqim.cf/2016/11/resensi_film-sang-kiai-sang-pahlawan.html?m1) (diakses tanggal 10 Maret 2017)

Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen I, II, III*, h.99.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Marwah adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Ia adalah putri dari pasangan Muhammad Anas dan Rahmawati dan merupakan satu-satunya anak perempuan di keluarga kecilnya. Marwah lahir di Kabupaten Bone, Kecamatan Sibulue pada tanggal 18 Januari 1995. Ia menyelesaikan sekolah dasar (SD) di SD Inpres 5/81 Pasaka dari tahun 2002 sampai tahun 2007, pada tahun 2007 ia melanjutkan studinya ke jenjang Sekolah menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Mare Kabupaten Bone dan lulus pada tahun 2010, dan pada tahun 2010 ia melanjutkan pendidikannya pada tingkat Sekolah menengah atas (SMA) SMA Negeri 1 Mare dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2013 ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi yakni Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar mengambil jurusan Jurnalistik dan menyelesaikan studinya pada tahun 2017.